

Nama : Alzirah Sabrina

NPM : 2413031049

Kelas : 24 B

1. Perbandingan Pendekatan Tradisional Fair Value vs Pendekatan AI menurut Teori Akuntansi

Penilaian fair value secara tradisional berlandaskan prinsip bahwa nilai wajar mencerminkan harga pasar yang dapat diobservasi dalam transaksi yang wajar antara pelaku pasar pada tanggal pelaporan (IFRS 13). Dalam kerangka ini, teori akuntansi menekankan pada *verifiability*, *transparency*, dan *professional judgement* sebagai aspek utama dalam memastikan laporan keuangan memberikan *faithful representation*. Penilai biasanya menggunakan data pasar terdekat (Level 1–2) atau, jika tidak tersedia, membuat estimasi berdasarkan pendekatan biaya atau pendapatan (Level 3). Semua asumsi, sumber data, dan metode perhitungan harus terdokumentasi sehingga dapat diuji oleh auditor eksternal.

Berbeda dari pendekatan tradisional, sistem berbasis AI seperti yang digunakan PT Cerdas Digital mengandalkan pemrosesan data pasar secara real-time, *machine learning*, dan analisis *big data*. AI dapat mengidentifikasi pola harga dan variabel penentu nilai aset yang kompleks, bahkan yang tidak mudah diolah oleh model manual. Dari perspektif teori akuntansi, AI memperkuat relevansi informasi, sebab nilai yang dihasilkan lebih cepat mencerminkan kondisi pasar terkini. Selain itu, AI berpotensi menghasilkan penilaian yang lebih konsisten, karena algoritma menerapkan metodologi yang sama pada seluruh portofolio aset, sehingga mengurangi bias personal penilai manusia.

Namun, penggunaan AI membawa konsekuensi epistemik baru. Banyak algoritma bersifat seperti “black box”, sehingga proses pengambilan keputusan tidak sepenuhnya transparan bagi auditor dan pengguna laporan keuangan. Hal ini dapat mengganggu karakteristik kualitatif informasi akuntansi, terutama *understandability* dan *verifiability*, karena auditor mungkin tidak dapat menelusuri bagaimana model tiba pada nilai tertentu. Dalam praktik tradisional, setiap asumsi mudah dijelaskan dan dibandingkan dengan kondisi pasar serta standar penilaian; sementara pada AI, logika internal model cenderung tersamarkan dalam kompleksitas matematis dan statistik.

Selain itu, teori akuntansi menekankan pentingnya prudence, yaitu kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian nilai. Pada model berbasis AI, risiko ketidakpastian justru bisa lebih tinggi apabila model overfitting, data yang digunakan bias, atau pasar mengalami kejadian ekstrem yang tidak pernah direkam dalam data historis. Dalam kondisi ini, AI mungkin memberikan hasil yang tampak meyakinkan tetapi secara substansi tidak mencerminkan kondisi pasar sesungguhnya, sehingga berpotensi melanggar prinsip *faithful representation*.

Menurut saya, perbedaan utama kedua pendekatan terletak pada siapa yang memegang kendali atas judgement. Pada pendekatan tradisional, judgement berada pada profesional akuntansi yang memahami konteks ekonomi dan implikasi pelaporan. Pada AI, judgement bergeser ke desain model, parameter algoritma, serta kualitas data yang diumpankan. Ini bukan berarti AI tidak dapat digunakan dalam penilaian fair value, tetapi teori akuntansi mengharuskan bahwa keputusan akhir tetap berada pada profesional yang memastikan model digunakan secara wajar dan hasilnya masih dalam batas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, AI bukan pengganti metode tradisional, melainkan alat bantu yang harus dikombinasikan dengan pengawasan manusia untuk menjaga integritas penilaian. Pendekatan optimal bagi PT Cerdas Digital adalah memanfaatkan kekuatan AI dalam menganalisis data besar tanpa melepas prinsip-prinsip dasar akuntansi yang menjamin transparansi dan akuntabilitas. Hanya dengan cara itu, nilai wajar yang dihasilkan benar-benar dapat diuji dan dipercaya oleh auditor, regulator, dan investor.

2. Implikasi Epistemologis Penggunaan AI dalam Penentuan Fair Value

Menggunakan AI untuk menilai *fair value* menghadirkan pergeseran mendasar pada sumber dan validitas pengetahuan akuntansi. Dalam pendekatan konvensional, nilai wajar bersandar pada observasi pasar dan penilaian profesional akuntan; ini memberikan dasar epistemik yang jelas dan dapat diuji kembali oleh auditor. Namun, AI menggeser inti pengetahuan itu ke arah pemrosesan data besar dan model komputasi, sehingga “pengetahuan” yang dihasilkan berasal dari pola statistik dan prediksi, bukan hanya dari judgement manusia. Sumber pengetahuan kini sangat tergantung pada kualitas dan kuantitas data yang digunakan sebagai input. Bila data historis melibatkan bias, AI dapat mereplikasi atau memperkuat distorsi tersebut, karena model belajar dari apa yang “dilihat” selama fase training. Dengan demikian, validitas epistemik nilai

wajar menjadi rentan terhadap isu data bias dan bias representasi. Selain itu, model AI canggih sering dipandang sebagai *black box*, sehingga proses pengambilan keputusan di dalam model sulit dijelaskan secara penuh karena menantang prinsip *verifiability* dan *transparency* dalam akuntansi.

Di lain pihak, penggunaan AI juga membuka ruang epistemologis baru: AI dapat mengolah data yang sangat besar dan kompleks, menangkap pola-pola pasar yang tidak mudah dilihat oleh manusia, dan secara dinamis memperbarui estimasi nilai wajar saat kondisi pasar berubah. Ini memperkuat *relevance* dari penilaian fair value karena prediksi bisa lebih responsif terhadap volatilitas dan perubahan pasar.

Namun, potensi objektivitas yang dihadirkan AI tidak sepenuhnya “bersih” dari bias. Model tetap didesain dan dikalibrasi oleh manusia yang artinya bias konseptual atau preferensi parameter tertentu bisa “tertulis” di dalam model itu sendiri. Karena itu, epistemologi akuntansi modern harus menegaskan kembali peran manusia sebagai pengawal: meskipun AI memproduksi angka, manusia (akuntan / penilai) tetap perlu melakukan pengujian atas asumsi yang digunakan, menilai apakah output model masuk akal dari perspektif ekonomi nyata, dan mengintervensi bila hasil AI tampak menyimpang dari realitas pasar. Selain itu, studi terkini menyoroti pentingnya audit algoritmik dan validasi model sebagai bagian dari rangka epistemik baru. Contohnya, artikel Beereddy (2021) menunjukkan bahwa teknik XGBoost yang dikombinasikan dengan SHAP values bisa menjelaskan kontribusi fitur terhadap estimasi fair value sehingga model menjadi lebih transparan dan cocok dengan persyaratan IFRS 13.

Lebih jauh, dari sudut akuntabilitas, penelitian pada auditor di sektor perbankan menunjukkan bahwa *Level 3 fair value* menjadi lebih relevan (*value relevance*) ketika spesialis valuasi terlibat dalam audit, mengindikasikan bahwa profesional manusia tetap penting untuk memverifikasi estimasi yang sulit diobservasi.

Dengan demikian, implikasi epistemologis utama dari AI dalam fair value adalah:

- Sumber pengetahuan bergeser dari pemikiran manusia ke model statistik;
- Validitas informasi menjadi lebih tergantung pada data dan desain model;
- Peran akuntan tetap esensial sebagai verifikator epistemik;

- Transparansi dan *explainability* dalam model AI wajib dijaga agar hasil tetap dapat dipertanggungjawabkan sesuai prinsip akuntansi.

3. Strategi Akuntabilitas dan Pelaporan untuk Menjamin Penilaian Fair Value Berbasis AI Tetap Sejalan dengan IFRS 13

Untuk memastikan penggunaan AI dalam proses fair value tidak bertentangan dengan ketentuan IFRS 13, perusahaan harus tetap mematuhi prinsip inti standar tersebut: *market-based measurement*, transparansi, dan *verifiability*. AI memang mampu mengumpulkan serta mengolah data pasar secara cepat dan luas, namun hasil penilaian fair value tidak boleh direduksi menjadi sekadar output algoritma yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Langkah utama yang perlu diterapkan adalah adanya *governance* yang kuat terhadap sistem AI. IFRS 13 mengharuskan estimasi nilai wajar mengutamakan *observable market inputs* jika tersedia (Level 1 dan Level 2). Dengan demikian, perusahaan wajib menyediakan dokumentasi yang jelas terkait:

- sumber data yang digunakan AI (data pasar atau asumsi internal),
- alasan penggunaan *unobservable inputs* ketika model masuk ke Level 3,
- mekanisme manajemen dalam mengevaluasi kewajaran estimasi nilai yang dihasilkan.

Dokumentasi ini berfungsi sebagai *audit trail* sehingga proses penilaian dapat diuji dan ditinjau ulang secara independen, sesuai dengan prinsip *verifiability* dalam IFRS 13. Strategi berikutnya adalah melakukan *independent model validation*. Auditor atau validator eksternal perlu memastikan bahwa model AI menangkap *highest and best use* serta kondisi pasar pada tanggal pelaporan, bukan sekadar meniru pola historis. Prosedur seperti *back-testing*, *sensitivity analysis*, dan deteksi bias sangat penting untuk mencegah penyimpangan sistematis dari harga pasar.

Ketiga, perusahaan harus menjaga integritas dan transparansi data input. IFRS 13 menegaskan bahwa nilai wajar harus mencerminkan perspektif pelaku pasar (*market participant assumptions*). Oleh karena itu, sistem AI harus menerima data yang benar-benar merepresentasikan kondisi pasar aktual—bukan data yang dipilih secara selektif atau dipengaruhi kepentingan internal. Kontrol akses dan *real-time monitoring* diperlukan untuk memitigasi bias dan meningkatkan keandalan data.

Keempat, laporan keuangan harus menyajikan pengungkapan sesuai IFRS 13 paragraf 91–99, yang mencakup antara lain:

- level hierarki fair value (Level 1/2/3),
- peran AI dalam proses penilaian,
- asumsi signifikan yang memiliki dampak material,
- penilaian manajemen terhadap risiko pengukuran nilai wajar.

Pengungkapan ini memastikan pengguna laporan keuangan memahami bagaimana nilai wajar dibentuk, bukan hanya angka akhir yang disajikan. Secara keseluruhan, AI berfungsi sebagai alat yang mempercepat dan memperluas proses estimasi nilai wajar, tetapi *professional judgement* tetap berada pada manajemen. Fair value hanya dapat diterima dalam kerangka IFRS 13 jika akuntabilitas manusia tetap menjadi penentu akhir atas kebenaran dan kewajaran hasil penilaian.